

Ismi

Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Campuran pada Mata Pelajaran Matematika melalui Pembelajaran Olah Pikir Sejoli (OPS) Siswa Kelas III SDN 4 Tempuran Kecamatan Sawoo Ponorogo

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR OPERASI HITUNG CAMPURAN
PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI
PEMBELAJARAN OLAH PIKIR SEJOLI (OPS) SISWA KELAS III
SDN 4 TEMPURAN KECAMATAN SAWOO PONOROGO**

ISMINI

SDN 4 Tempuran Kecamatan Sawoo Ponorogo

Abstract

The study discusses arithmetic operation for third student of tempuran elementary school and have a good score in this lesson. The aims of the research are to improving student achievement, to introducing Olah Pikir Sejoli methods, to know teacher achievement, to expand teacher experience about some innovative learning methods. This research is descriptive qualitative in nature. The data are 20 students of Tempuran elementary school at the third grade were analyzed to reveal the four aims of the research as stated above. The result of this research indicated that Olah Pikir Sejoli Methods can improve the student achievement up to one hundred percents than traditional methods.

Key Words: Mastery of concepts. Olah Pikir Sejoli (OPS) Methods.

A. Pendahuluan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 dalam standar isi terkandung makna penyelenggaraan kurikulum yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar dapat berjalan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan yang dapat diwujudkan oleh siswa berupa kemampuan dan keterampilan atau kompetensi yang diperoleh sebagai hasil dari proses pembelajaran tersebut. Untuk dapat menetapkan strategi belajar mengajar yang tepat dan efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru perlu didorong untuk secara terus-menerus menyempurnakan strategi pembelajaran tersebut.

Salah satu mata pelajaran yang wajib dikuasai siswa Sekolah Dasar adalah mata pelajaran Matematika. Karena Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan berguna serta melekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan seperti sekarang ini hal-hal yang berkaitan dengan mata pelajaran Matematika sudah melekat pada kehidupan siswa sejak dini, walaupun dalam

Ismi

Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Campuran pada Mata Pelajaran Matematika melalui Pembelajaran Olah Pikir Sejoli (OPS) Siswa Kelas III SDN 4 Tempuran Kecamatan Sawoo Ponorogo

bentuk yang sangat sederhana. Ironisnya Matematika dianggap mata pelajaran yang mudah sehingga anak cenderung merasa bisa dan sudah menguasai. Tetapi kenyataannya begitu menghadapi soal-soal ujian atau ulangan, banyak siswa yang tidak bisa mengerjakan sesuai dengan aturan atau kaidah penerapan Matematika yang baik dan benar. Apalagi jika kondisi ini didukung adanya penerapan model dan metode pembelajaran yang kurang tepat yang mengakibatkan iklim pembelajaran kurang kondusif.

Pembahasan mata pelajaran Matematika bagi siswa SDN 4 Tempuran Kecamatan Sawoo Ponorogo khususnya Kelas III perlu mendapat perhatian yang serius, karena hal ini merupakan dasar dalam mengembangkan pokok bahasan Matematika berikutnya. Siswa Kelas III pada semester I diharapkan telah menguasai materi ajar Matematika, sehingga jika timbul hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan harus segera dicarikan pemecahannya. Permasalahan yang muncul di Kelas III SDN 4 Tempuran Kecamatan Sawoo Ponorogo adalah siswa kurang menguasai pokok bahasan Melakukan operasi hitung campuran.

Seharusnya siswa Kelas III pada semester I telah memahami materi ajar Matematika, khususnya pemahaman melakukan operasi hitung campuran. Berdasarkan data yang ada bahwa sejumlah 66,67% siswa Kelas III SDN 4 Tempuran Kecamatan Sawoo Ponorogo belum memahami melakukan operasi hitung campuran. Hal ini didukung dengan adanya nilai ulangan harian dengan rerata 58,33 dan 66,67% siswa dinyatakan tidak tuntas belajar. Atas dasar data hasil observasi membuktikan bahwa siswa kurang tertarik terhadap pelajaran Matematika.

Sehubungan dengan materi ajar Kelas III maka permasalahan di atas harus segera ditangani. Pada kesempatan ini peneliti menawarkan penerapan model Olah Pikir Sejoli (OPS). Dengan menerapkan model-model pembelajaran yang dikembangkan, diharapkan iklim pembelajaran akan lebih bervariasi dan menyenangkan bagi siswa serta menjadi motivasi bagi para guru untuk senantiasa berusaha mengembangkan proses pembelajaran yang menarik dengan selalu

memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun aspek afektif dan interaktif sehingga penguasaan cara melakukan operasi hitung campuran dapat meningkat dan diharapkan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80,00 dan jumlah siswa yang dinyatakan tuntas belajar minimal 80,00%.

B. Kajian Teori

1. Definisi Operasional

Untuk menghindarkan pengertian ganda dan istilah dalam penelitian ini, maka perlu dipaparkan definisi operasional penelitian sebagai berikut: (1) Penguasaan konsep adalah perolehan belajar yang merupakan istilah lain dari prestasi belajar. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru (Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989: 700); (2) Model Pembelajaran Olah Pikir Sejoli (OPS) menurut Kagan (dalam Jalil A., 1994:46) adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada komunitas banyak arah secara bertahap.

2. Pengertian Penguasaan Konsep

Penguasaan konsep merupakan istilah lain dari prestasi belajar. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru (Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989: 700). Seseorang dikatakan berprestasi, jika dapat mencapai hasil yang maksimal dari yang pernah dilakukan. Sebab faktor pertumbuhan dan kesempatan bagi masing-masing orang itu tidak sama. Maka perolehan yang dicapai pun juga tidak sama pula. Kalau dihubungkan dengan kegiatan belajar siswa di sekolah maka penguasaan konsep merupakan kecakapan maksimal sebagai hasil kegiatan belajar.

Gagne yang dikutip oleh Badawi (1987) mengatakan bahwa hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan tes karena hasil belajar berupa keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan, nilai dan sikap. Adapun penguasaan konsep Matematika adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang sesuatu tujuan, karena suatu usaha telah dilakukan seseorang. Dalam belajar Matematika, penguasaan konsep menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seorang siswa karena usaha belajar telah dilakukan (Mas'ud Khasan, 1985:297).

3. Model Pembelajaran Olah Pikir Sejoli (OPS)

Menurut Kagan (dalam Jalil A., 1994: 46) pembelajaran Olah Pikir Sejoli (OPS) merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada komunitas banyak arah secara bertahap. Tahap pertama dan kedua mewadahi komunikasi satu arah (guru-murid) dengan respon dalam bentuk komunikasi dalam diri atau interpersonal. Tahap ketiga mewadahi komunikasi banyak arah, dan diskusi kelas pada tahap keempat. Pada dasarnya model ini memiliki tujuan membina kerja sama dan komunikasi sosial. Dalam penggunaan metode ini guru berperan sebagai penanya, moderator atau pengatur, dan manager atau pengelola kelas.

Penguasaan konsep melakukan operasi hitung campuran dipengaruhi oleh banyak faktor. Satu faktor di antaranya adalah penggunaan model pembelajaran secara bervariasi. Belajar memahami konsep melakukan operasi hitung campuran memerlukan adanya teknik beregu dan berkompetisi, sedangkan model pembelajaran yang mampu menjadi media peningkatan pemahaman melakukan operasi hitung campuran adalah model pembelajaran Olah Pikir Sejoli (OPS), karena model ini mempunyai sintaks siswa berkelompok berpasangan sebangku, salah seorang menyajikan persoalan dan temannya mengerjakan, pengecekan kebenaran jawaban, bertukar peran, penyimpulan dan evaluasi.

C. Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar

Ismi

Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Campuran pada Mata Pelajaran Matematika melalui Pembelajaran Olah Pikir Sejoli (OPS) Siswa Kelas III SDN 4 Tempuran Kecamatan Sawoo Ponorogo

Operasi Hitung Campuran pada Mata Pelajaran Matematika melalui Pembelajaran Olah Pikir Sejoli (OPS) Siswa Kelas III SDN 4 Tempuran Kecamatan Sawoo Ponorogo Semester I Tahun Pelajaran 2011/2012” dilaksanakan di SDN 4 Tempuran Kecamatan Sawoo Ponorogo yang terletak di Dukuh Semanding, Desa Tempuran, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Keadaan geografisnya adalah pedesaan, tetapi cukup mudah dijangkau oleh siswa-siswi apabila akan pergi atau pulang sekolah. Pekerjaan orang tua siswa heterogen tetapi rata-rata sebagai pegawai swasta atau pun wiraswasta. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga kelas menengah, tetapi sangat mendukung pendidikan putra-putrinya. Subyek pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa Kelas III pada semester I Tahun pelajaran 2011/2012, sejumlah 3 siswa. Rata-rata siswa tersebut berasal dari keluarga yang heterogen. Pada umumnya orang tua mendukung pendidikan putra-putrinya.

1. Rancangan Penelitian

Perencanaan Tindakan, pada Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 3 siklus, tiap siklus terdiri atas 2 pertemuan. Persiapan yang dilakukan meliputi: (1) Penetapan kemampuan awal; (2) Pelaksanaan tes diagnostik; (3) Pembentukan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (4) Persiapan peralatan dalam proses belajar mengajar dalam rangka pelaksanaan penelitian tindakan kelas, yang terkait dengan kegiatan perbaikan; (5) Penyusunan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah.

Pelaksanaan Tindakan, merupakan penerapan perlakuan tindakan, yaitu uraian terperinci terhadap tindakan yang akan dilakukan, cara kerja tindakan perbaikan, dan alur tindakan yang akan diterapkan.

Observasi, mencakup uraian tentang alur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan hasil dari penerapan kegiatan perbaikan yang dipersiapkan.

Refleksi, pada refleksi menguraikan analisis terhadap hasil pengamatan yang berkenaan dan akibat tindakan perbaikan yang dilakukan.

2. Pengumpulan Data

Data tentang penguasaan konsep siswa diambil dari penilaian hasil belajar dengan menggunakan tes tulis. Data tentang aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Data tentang respon siswa dan guru terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan angket. Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari catatan dan hasil diskusi peneliti dengan kolaborator.

Instrumen yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah tes dan nontes. Tes digunakan untuk mengukur penguasaan konsep melakukan operasi hitung campuran, sedangkan jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis. Instrumen non tes yang digunakan berbentuk observasi, wawancara, dan jurnal. Uji validitas terhadap instrumen dilakukan uji validitas permukaan yaitu dengan konsultasi konsultan dan teman-teman guru yang lain. Kesepakatan bersama bahwa instrumen yang telah ditentukan sudah valid.

3. Analisis Data

Sebagai upaya dalam menganalisis tingkat penguasaan konsep siswa pada materi ajar melakukan operasi hitung campuran, maka setelah pembelajaran berlangsung dilakukan analisa secara deskriptif.

4. Indikator Kinerja

Siswa dikatakan aktif dalam kegiatan pembelajaran jika 75% siswa termasuk dalam kategori B atau lebih. Guru dikatakan mampu melaksanakan pembelajaran jika telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Penerapan Pembelajaran Olah Pikir Sejoli (OPS) dikatakan berhasil jika siswa memberi respon positif terhadap penggunaan model pembelajaran ini. Pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% siswa telah mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Siklus dalam pelaksanaan penelitian ini dihentikan jika siswa yang mencapai ketuntasan minimal mencapai 75% atau lebih.

D. Hasil Penelitian

1. Refleksi Awal

Guna memperoleh deskripsi tentang situasi kelas, awal sebelum dilakukan tindakan diprasyarkan dilakukan refleksi awal. Deskripsi situasi ini memudahkan peneliti untuk mengetahui masalah yang muncul, di antaranya tentang aktivitas siswa, tingkat penguasaan konsep terhadap materi ajar maupun hasil belajar Matematika khususnya pada pokok bahasan melakukan operasi hitung campuran, untuk dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Sesuai data yang ada ternyata tingkat penguasaan melakukan operasi hitung campuran dalam kategori kurang dengan nilai rerata yang diperoleh siswa 58,33 dan 66,67% dari jumlah siswa dinyatakan tidak tuntas belajar.

Permasalahan ini muncul dimungkinkan karena model pembelajaran yang digunakan kurang tepat dengan materi ajar, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, pembelajaran tidak merangsang siswa untuk aktif, iklim pembelajaran yang kurang kondusif ataupun motivasi belajar terhadap Matematika rendah.

Penelitian dilaksanakan dalam 3 siklus, tiap siklus terdiri atas 2 kali pertemuan. Tiap pertemuan memerlukan waktu 2 jam pelajaran (2 x 35 menit), sehingga secara keseluruhan berlangsung 6 pertemuan. Dalam setiap siklus terdiri atas 4 kegiatan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi.

2. Siklus I

Perencanaan, Pada siklus I, peneliti mempersiapkan kegiatan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan ketentuan penelitian tindakan kelas; (2) Menyusun rencana tindakan dalam bentuk rencana pelajaran; (3) Menyiapkan media pendidikan yang diperlukan dalam pembelajaran; (4) Menyusun pedoman pengamatan, wawancara dan jurnal; (5) Menyusun rencana penilaian.

Pelaksanaan Tindakan, Perlakuan yang telah direncanakan diterapkan pada saat berlangsung kegiatan belajar mengajar. Guru memberi penjelasan singkat tentang konsep Melakukan operasi hitung campuran dengan menggunakan model Olah

Ismi

Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Campuran pada Mata Pelajaran Matematika melalui Pembelajaran Olah Pikir Sejoli (OPS) Siswa Kelas III SDN 4 Tempuran Kecamatan Sawoo Ponorogo

Pikir Sejoli (OPS). Siswa diminta mengarahkan perhatiannya pada pemandu, siswa menyiapkan peralatan yang diperlukan. Selanjutnya guru memberi contoh sederhana, menginformasikan kriteria penilaian. Guru menugasi siswa untuk mengerjakan soal yang berkaitan dengan prinsip Operasi Hitung Campuran.

Observasi, Observasi dilakukan secara rinci atas semua perlakuan. Kegiatan ini diikuti dengan pencatatan yang memungkinkan peneliti mendapatkan temuan. Pada siklus I ini, pengamatan meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Kejelasan terhadap aturan Olah Pikir Sejoli (OPS); (2) Respon siswa terhadap tugas yang diberikan; (3) Kelengkapan peralatan siswa; (4) Situasi kelas.

Refleksi, Atas dasar hasil observasi refleksi, yang meliputi: (1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti tentang efektivitas penerapan model pembelajaran Olah Pikir Sejoli (OPS); (2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar; (3) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama mengajar; (4) Pengungkapan situasi pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan yang diperoleh sebagai hasil implementasi tindakan terdiri atas temuan utama dan temuan sampingan.

Temuan Utama : Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka ada dua temuan yang menjadi temuan utama dari Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I ini, yaitu: (1) Siswa menjadi lebih serius dan konsentrasi, minatnya menjadi meningkat terhadap jalannya proses pembelajaran; (2) Walaupun nilainya tidak begitu tinggi, siswa berhasil mengalami peningkatan penguasaan konsep Matematika pada pembahasan melakukan operasi hitung campuran atau paling tidak telah menunjukkan kemampuan yang lebih baik setelah mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan model Olah Pikir Sejoli (OPS). Adapun hasil tes dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Hasil Tes Matematika Siswa pada Siklus I

Nomor	Nama Siswa	Skor	Keterangan
-------	------------	------	------------

Ismi

Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Campuran pada Mata Pelajaran Matematika melalui Pembelajaran Olah Pikir Sejoli (OPS) Siswa Kelas III SDN 4 Tempuran Kecamatan Sawoo Ponorogo

1	Nanda Putri Pertamaningsih	80	T
2	Aldi Putra Eriek Setiawan	60	TT
3	Dian Suhendi	70	TT
Jumlah		210	T = 33,33%
Mean Skor		70,00	1 siswa
Nilai Tertinggi		80	TT = 66,67%
Nilai Terendah		60	2 siswa

Sumber : Data primer

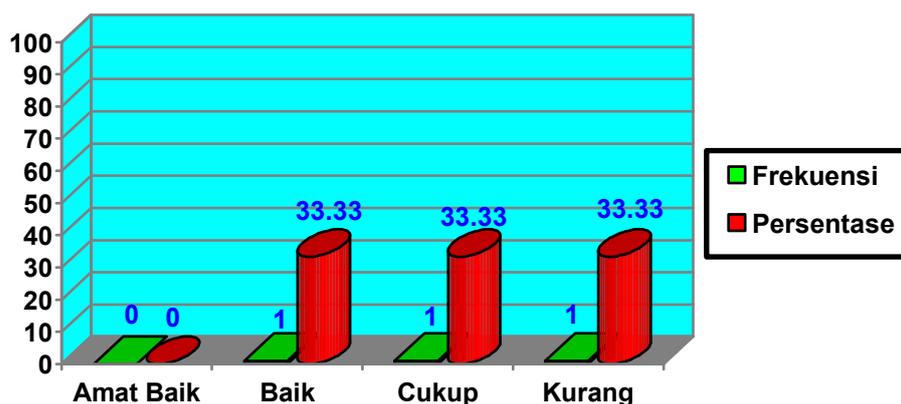
Dari data hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas siklus I sebagai berikut :

Tabel 2 Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90-100	Amat Baik	0	0
2.	80-89	Baik	1	33,33
3.	70-79	Cukup	1	33,33
4.	20-69	Kurang	1	33,33
		Jumlah	3	100

Sumber : Data primer diolah

Dengan skor pada siklus I dari 20-100, ternyata skor terendah 60 dengan skor tertinggi 80. Kecenderungan aktivitas belajar siswa dapat terlihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1 Kecenderungan Aktivitas Belajar Matematika Siklus I

Jika dilihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa diketahui bahwa prestasi belajar yang menggambarkan kemampuan melakukan operasi hitung campuran

terendah adalah 60 sedangkan tertinggi 80. Skor rata-rata siswa adalah 70,00 dengan tingkat ketuntasan 33,33%. Berarti terdapat 1 siswa yang mampu mencapai nilai 75 atau lebih. Jadi kemampuan siswa dalam Melakukan operasi hitung campuran masih tergolong rendah dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Oleh karena itu perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya.

Dalam tahapan ini motivasi belajar siswa kurang, tanggapan terhadap masalah yang disampaikan guru masih rendah, hal ini mengindikasikan tidak ada peningkatan hasil belajar siswa sehingga perlu guru menindaklanjuti pada kegiatan belajar di siklus II mengadakan perbaikan-perbaikan pada sistem pembelajarannya.

Temuan Sampingan: siswa belum dapat mengerjakan soal dengan benar, tanpa adanya bimbingan guru. Temuan ini ditengarai oleh karena siswa terlalu dibiasakan oleh guru menerima apa adanya dari setiap informasi yang diperoleh, sehingga mereka kurang memperoleh kesempatan untuk memanfaatkan potensi kemampuan. Temuan ini dapat digunakan sebagai indikator masih kurangnya wawasan siswa dalam memahami materi pelajaran. Siswa masih kurang dapat menggunakan waktu yang tersedia secara efisien untuk belajar Matematika. Kurangnya kemampuan dalam mengelola waktu bagi siswa ini akan mempengaruhi pembentukan karakter dan budaya kerja siswa.

3. Siklus II

Memperhatikan hasil refleksi pada siklus I, maka guru melakukan perbaikan kegiatan belajar mengajar.

Perencanaan, Pada tahap perencanaan ini, hal-hal yang dilakukan guru adalah: (1) Menyusun perbaikan rencana kegiatan belajar mengajar; (2) Menyusun perbaikan pedoman observasi, wawancara dan jurnal; (3) Menyusun perbaikan rencana penilaian.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan yang dilakukan berupa rencana perbaikan

kegiatan yang dilakukan pada siklus I. Diharapkan model Olah Pikir Sejoli (OPS) yang menuntut keberanian siswa untuk berkompetisi yang sifatnya klasikal ini lebih menarik perhatian siswa. Guru memberi penjelasan ulang pengerjaan Melakukan operasi hitung campuran secara cepat dan mengembangkan materi Melakukan operasi hitung campuran. Siswa diminta mengambil tempat yang nyaman, dan mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas. **Observasi**, Observasi yang dilakukan diikuti dengan pencatatan, sehingga memungkinkan peneliti mempunyai temuan tindakan. Pada tahap observasi ini diharapkan siswa mulai memiliki kemauan untuk belajar Matematika, meskipun sering membuat kesalahan, kemungkinan hal ini siswa kurang teliti. Namun demikian diharapkan suasana kelas nampak lebih aktif, meskipun sebagian besar siswa tampak tegang.

Refleksi, Berdasarkan hasil penilaian, dilakukan refleksi yang mencakup: (1) Pengungkapan hasil pengamatan oleh peneliti. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung; (2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama mengajar.

Temuan yang diperoleh dari hasil implementasi tindakan dan observasi, maupun wawancara terdiri atas temuan utama dan temuan sampingan.

Temuan Utama : Sesuai fokus dari penelitian, maka terdapat tiga temuan utama, yaitu: (1) Siswa lebih serius mengikuti proses pembelajaran Matematika, siswa merasa adanya kesulitan yang dihadapi sehingga mereka berani melakukan tanya jawab dengan guru bahkan dalam diskusi siswa berani mempertahankan pendapatnya. Suasana kelas menjadi hidup dibanding; (2) Meskipun peningkatan perolehan belajar siswa tidak begitu besar, tetapi pada siklus ini siswa berhasil meningkatkan hasil belajarnya; (3) dalam mengerjakan tugas, siswa lebih mandiri, dan ketergantungannya kepada guru nampak berkurang. Siswa asyik dengan dirinya sendiri. Hasil Tes pada siklus II seperti terurai pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Hasil Tes Matematika Siswa pada Siklus II

Nomor	Nama Siswa	Skor	Keterangan
1	Nanda Putri Pertamaningsih	90	T
2	Aldi Putra Eriek Setiawan	70	TT
3	Dian Suhendi	80	T
Jumlah		240	T = 66,67%
Mean Skor		80,00	2 siswa
Nilai Tertinggi		90	TT = 33,33%
Nilai Terendah		70	1 siswa

Sumber : Data primer

Proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi dan mengadakan penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup. Secara jelas tergambar pada tabel 4.

Tabel 4 Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90-100	Amat Baik	1	33,33
2.	80-89	Baik	1	33,33
3.	70-79	Cukup	1	33,33
4.	20-69	Kurang	0	0
		Jumlah	3	100

Sumber : Data primer diolah

Dengan skor pada siklus I dari 20-100, ternyata skor terendah 70 dengan skor tertinggi 90. Kecenderungan aktivitas belajar siswa dapat terlihat pada gambar 2 berikut:

Ismini

Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Campuran pada Mata Pelajaran Matematika melalui Pembelajaran Olah Pikir Sejoli (OPS) Siswa Kelas III SDN 4 Tempuran Kecamatan Sawoo Ponorogo



Gambar 2 Kecenderungan Aktivitas Belajar Matematika Siklus II

Jika dilihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa diketahui bahwa prestasi belajar terendah adalah 70 sedangkan tertinggi 90. Skor rata-rata siswa adalah 80,00 dengan tingkat ketuntasan 66,67%. Berarti terdapat 2 siswa yang mampu mencapai nilai 75 atau lebih. Jadi kemampuan siswa masih tergolong baik dan sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Tetapi siswa yang mempunyai nilai baik atau amat baik belum mencapai 75%, maka perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya. Peningkatan motivasi belajar siswa ini menunjukkan bahwa penguasaan konsep dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diberikan guru. Penguasaan konsep baik didukung motivasi belajarnya juga baik maka akan bermuara pada hasil belajar yang baik pula.

Temuan Sampingan: temuan sampingan yang penting untuk diungkapkan, yaitu: (1) Siswa belum dapat memanfaatkan model Olah Pikir Sejoli (OPS) sebagai acuan mengerjakan soal Matematika, mereka hanya mengamati untuk dikomentari; (2) Siswa cenderung melakukan kreativitas dengan berpedoman pada prinsip penguasaan konsep yang dimiliki sehingga selesai mengerjakan tugas siswa selalu ingin mencoba dan mencoba hingga menghasilkan karya baru.

4. Siklus III

Atas dasar hasil refleksi pada siklus II, perlu dilakukan perbaikan terhadap rencana kegiatan yang akan dilakukan. Langkah-langkah kegiatan pada siklus III berupa perbaikan pada siklus sebelumnya.

Perencanaan, kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan ini, meliputi : (1) Menyusun perbaikan rencana kegiatan belajar mengajar; (2) Menyusun perbaikan rancangan perlakuan; (3) Menyusun perbaikan pedoman wawancara; (4) Menyusun perbaikan program penilaian; (5) Guru menyiapkan peraga yang diperlukan.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan yang dilakukan di antaranya perbaikan kegiatan dengan, guru mengulang materi pada pertemuan sebelumnya tentang melakukan operasi hitung campuran kemudian dikembangkan dan menyajikannya sesuai dengan model pembelajaran Olah Pikir Sejoli (OPS) serta menginformasikan kriteria penilaian.

Observasi, Observasi dilakukan secara teliti dan terperinci atas semua tindakan observasi ini dibarengi dengan pencatatan atas semua tindakan yang terjadi, yang memungkinkan peneliti menemukan temuan-temuan tindakan.

Refleksi, Atas dasar hasil observasi dilakukan refleksi, yang meliputi: (1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti, tentang situasi umum; (2) penerapan model pembelajaran yang telah direncanakan; (3) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan siswa selama proses belajar; (4) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama mengajar.

Siklus III pada Penelitian Tindakan Kelas ini diperoleh dua temuan utama dan empat temuan sampingan yaitu:

Temuan Utama: sesuai masalah yang diteliti, maka ada tiga temuan utama, yaitu: (1) Siswa semakin semangat mengikuti proses pembelajaran Matematika yang disajikan guru dengan model Olah Pikir Sejoli (OPS); (2) Siswa mulai berani berkomentar, meskipun guru tidak memintanya; (3) Peningkatan penguasaan konsep Matematika cukup tinggi, dan siswa telah membuktikan dapat meningkatkan penguasaan konsep Matematika setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Olah Pikir Sejoli (OPS) dan dapat mencapai target ketuntasan minimal dengan rerata 90,00 dan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan ada 3 siswa dengan persentase 100% dari target yang ditentukan 75%.

Adapun hasil penelitian pada siklus III dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Hasil Tes Matematika Siswa pada Siklus III

Nomor	Nama Siswa	Skor	Keterangan
1	Nanda Putri Pertamaningsih	100	T
2	Aldi Putra Eriek Setiawan	80	T
3	Dian Suhendi	90	T
Jumlah		270	T = 100%
Mean Skor		90,00	3 siswa
Nilai Tertinggi		100	TT = 0%
Nilai Terendah		80	0 siswa

Sumber : Data primer

Berdasarkan data kegiatan siklus III, maka diperoleh hasil penelitian berkaitan dengan upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Olah Pikir Sejoli (OPS).

Gambaran secara umum, hasil dari observasi dan catatan peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung, menunjukkan bahwa Olah Pikir Sejoli (OPS) memiliki efek positif terhadap motivasi belajar siswa, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa Kelas III SDN 4 Tempuran Kecamatan Sawoo Ponorogo Semester I Tahun Pelajaran 2011/2012 dalam kegiatan belajar mata pelajaran Matematika kompetensi dasar melakukan operasi hitung campuran. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran pada tahap siklus III, dapat dicatat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model Olah Pikir Sejoli (OPS) yang disampaikan oleh peneliti. Perolehan data tentang aktivitas siswa adalah sebagaimana tertera pada tabel 6.

Tabel 6 Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus III

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90-100	Amat Baik	2	66,67
2.	80-89	Baik	1	33,33
3.	70-79	Cukup	0	0
4.	20-69	Kurang	0	0
		Jumlah	3	100

Skor pada siklus III dari 20-100, ternyata skor terendah 80 dengan skor tertinggi 100. Kecenderungan aktivitas belajar siswa dapat terlihat pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3 Kecenderungan Aktivitas Belajar Matematika Siklus III

Jika dilihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa diketahui bahwa prestasi belajar yang menggambarkan kemampuan melakukan operasi hitung campuran terendah adalah 80 sedangkan tertinggi 100. Skor rata-rata siswa adalah 90,00 dengan tingkat ketuntasan 100%. Berarti terdapat 3 siswa yang mampu mencapai nilai 75 atau lebih. Jadi kemampuan siswa dalam Melakukan operasi hitung campuran sudah tergolong baik dan sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Oleh karena itu siklus dihentikan, penelitian dianggap berakhir.

Temuan Sampingan: (1) Siswa cenderung mandiri dalam mengerjakan tugasnya; (2) Sebagian besar siswa mampu mengembangkan kreativitasnya dalam menjawab soal-soal. Sebagian besar siswa terlihat mudah puas terhadap tugas yang telah dikerjakan; (3) Sebagian besar siswa dapat mengelola waktu yang tersedia secara efektif.

5. Deskripsi Data Penelitian

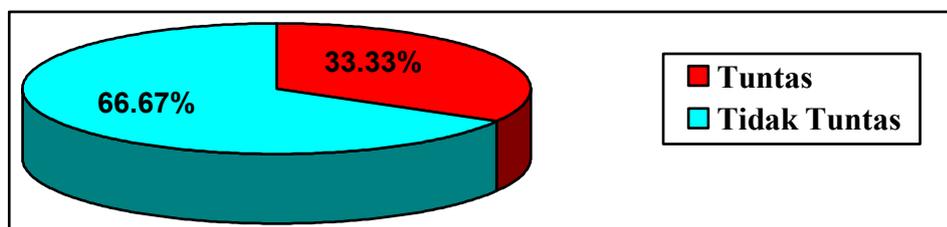
a. Siklus I

Rentang skor yang ditetapkan pada siklus I dari 20 sampai 100. Berdasarkan data hasil penelitian yang terkumpul diperoleh skor terendah 70 dari skor

Ismi

Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Campuran pada Mata Pelajaran Matematika melalui Pembelajaran Olah Pikir Sejoli (OPS) Siswa Kelas III SDN 4 Tempuran Kecamatan Sawoo Ponorogo

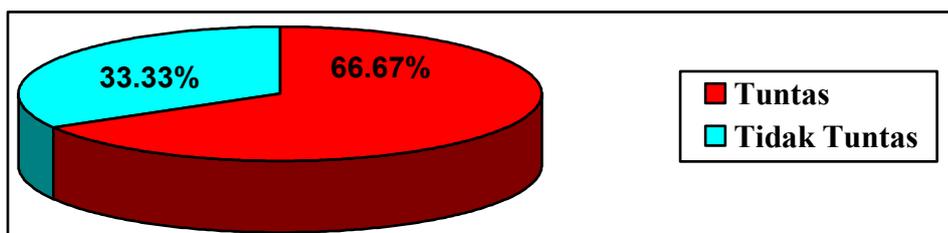
terendah yang mungkin diperoleh sebesar 20, dan skor tertinggi 80 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh yaitu 100, dengan rerata 70,00. Persentase kecenderungan ketuntasan belajar Matematika materi ajar melakukan operasi hitung campuran pada siklus I ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan 66,67% dan tingkat ketidaktuntasan sebesar 33,33%. Selanjutnya gambaran persentase kecenderungan ketuntasan belajar Matematika materi ajar Melakukan operasi hitung campuran ini dapat dilihat pada gambar 4 diagram lingkaran berikut ini:



Gambar 4 Kecenderungan Ketuntasan Belajar Matematika Siklus I

b. Siklus II

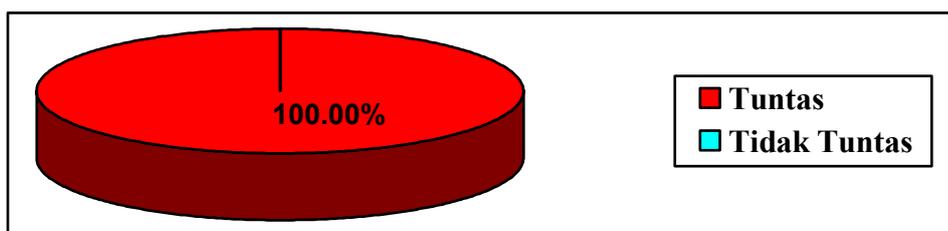
Rentang skor yang ditetapkan pada siklus II ini antara 20 sampai 100. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh skor terendah 70 dari skor terendah yang mungkin diperoleh yaitu 20, dan skor tertinggi 90 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh yaitu 100, dengan rerata 80,00. Persentase kecenderungan ketuntasan belajar Matematika pada siklus II ini menunjukkan bahwa 66,67% siswa dinyatakan tuntas, dan sisanya 33,33% siswa dinyatakan tidak tuntas. Untuk melihat gambaran tingkat ketuntasan belajar Matematika materi ajar Melakukan operasi hitung campuran pada siklus II ini dapat dilihat pada gambar 5 diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 5 Kecenderungan Ketuntasan Belajar Matematika Siklus II

c. Siklus III

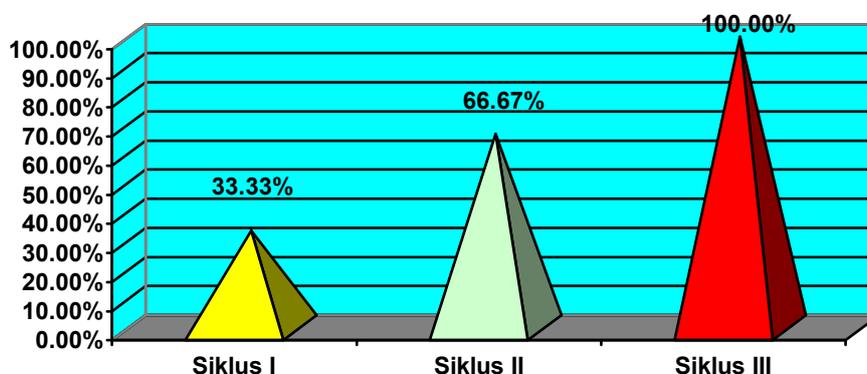
Pada siklus III ini, peneliti menetapkan rentang skor antara 20 sebagai batas terendah sampai 100 sebagai batas tertinggi. Atas dasar data yang telah terkumpul diketahui bahwa skor terendah yang diperoleh siswa sebesar 80 dari skor terendah yang mungkin diperoleh yaitu 20, dan skor tertinggi 100 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh yaitu 100, dengan rerata 90,00. Persentase kecenderungan ketuntasan belajar Matematika pada siklus III ini menunjukkan 100%, dan ketidaktuntasan sebesar 0%. Adapun gambaran tentang tingkat ketuntasan ini dapat dilihat pada gambar 6 diagram lingkaran sebagai berikut :



Gambar 6 Kecenderungan Ketuntasan Belajar Matematika Siklus III

E. Pembahasan

Gambaran yang lebih jelas tentang ketuntasan belajar tiap siklus dapat dilihat pada gambar 7 histogram sebagai berikut :



Gambar 7 Persentase Ketuntasan Belajar Matematika Tiap Siklus

Untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik data, maka pada bagian ini disajikan data berupa rekapitulasi hasil tes Matematika setiap siklus, rentang skor, skor tertinggi, skor terendah, harga rerata (mean) untuk semua siklus penelitian.

Tabel 10 Rekapitulasi Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data Statistik Penelitian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rentang skor	20-100	20-100	20-100
Skor tertinggi	80	90	100
Skor terendah	60	70	80
Rata- rata	70,00	80,00	90,00

Tabel 11 Kecenderungan Aktivitas Belajar Matematika

No.	Skor	Kategori	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
			F	%	F	%	F	%
1.	90-100	Amat Baik	0	0	1	33,33	2	66,67
2.	80-89	Baik	1	33,33	1	33,33	1	33,33
3.	70-79	Cukup	1	33,33	1	33,33	0	0
4.	20-69	Kurang	1	33,33	0	0	0	0
Jumlah			3	100	3	100	3	100

Tabel 12 Rekapitulasi Tingkat Ketuntasan Belajar Matematika

Siklus	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
I	33,33	66,67
II	66,67	33,33
III	100	0

Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan penguasaan konsep Matematika salah satu diantaranya adalah model Olah Pikir Sejoli (OPS). Berdasarkan hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang penguasaan konsep Matematika pada siklus I berada pada

kategori rendah, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa berkemampuan rendah dalam hal belajar Matematika. Di samping itu siswa sama sekali belum memahami cara belajar dan kriteria penilaian Matematika.

Dilihat dari data hasil penelitian penguasaan konsep Matematika pada siklus II menunjukkan bahwa siswa tergolong dalam kategori cukup, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih berkemampuan cukup dalam belajar Matematika, meskipun telah terjadi peningkatan penguasaan konsep setelah siswa mengikuti proses pembelajaran yang menerapkan model Olah Pikir Sejoli (OPS), sehingga dapat diartikan bahwa peningkatan yang dicapai siswa telah merubah posisi kemampuan siswa.

Adapun hasil penelitian pada siklus III menunjukkan siswa yang termasuk kategori tinggi. Berdasarkan analisis disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan tinggi, atau dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa cukup dapat belajar Matematika. Peningkatan penguasaan konsep Matematika pada siswa ini dimungkinkan karena penerapan model pembelajaran Olah Pikir Sejoli (OPS) dilakukan dengan baik sehingga dapat menarik perhatian siswa, serta adanya keseriusan dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika.

F. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan masalah, tujuan perbaikan pembelajaran, serta temuan hasil penelitian tindakan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut, “Penguasaan Konsep dan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan melakukan operasi hitung campuran Siswa Kelas III SDN 4 Tempuran Kecamatan Sawoo Ponorogo dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran Olah Pikir Sejoli (OPS)”. Dengan demikian berdampak pada peningkatan hasil belajar Matematika pokok bahasan Melakukan operasi hitung campuran.

Deskripsi analisis data yang berkaitan dengan model Olah Pikir Sejoli (OPS) membuktikan bahwa penguasaan materi melakukan operasi hitung campuran pada mata pelajaran Matematika mengalami peningkatan yang positif, pada siklus awal terbukti penguasaan konsep Matematika berada pada kategori rendah, dan pada siklus terakhir berada pada kategori tinggi. Dengan demikian telah terbukti bahwa siswa mampu belajar Matematika dengan baik, dan hasil kerjanya memenuhi kriteria penilaian Matematika.

2. Saran

Berikut ini disampaikan beberapa saran terutama ditujukan kepada:

- a. **Guru:** hendaknya guru bersedia mencoba menggunakan model Olah Pikir Sejoli (OPS) dalam pembelajaran Matematika khususnya secara bervariasi. Jika guru berkenan untuk meningkatkan penguasaan konsep Matematika, khususnya yang berkenaan dengan materi ajar melakukan operasi hitung campuran melalui penggunaan model Olah Pikir Sejoli (OPS) maka disarankan agar berusaha mengembangkan sendiri media yang digunakan.
- b. **Kepala Sekolah:** hendaknya Kepala sekolah menjadikan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan untuk memotivasi kepada guru lain untuk melakukan penelitian sejenis.
- c. **Peneliti Lanjutan:** Bagi para peneliti lanjutan yang tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan masalah dan tindakan penelitian yang relevan dengan Penelitian Tindakan Kelas ini, disarankan agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Mempelajari karakteristik model Olah Pikir Sejoli (OPS) sehingga dapat menyesuaikan keluasan, kedalaman materi, dan media pembelajaran dengan tingkat kematangan siswa, dan alokasi waktu yang tersedia; (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan digunakan perlu disusun secara cermat dengan mempertimbangkan pengalaman dan karakteristik siswa, kemampuan guru terhadap fungsi dan perannya dalam Penelitian Tindakan Kelas, serta perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan; (3) Pengamatan, pemantauan

dan pengukuran terhadap fokus penelitian hendaknya dipersiapkan secara matang, untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M., & Bintoro, T. 2000. *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar: Pedoman Guru*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Dirjen Dikdasmen, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, O. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Universitas Indonesia Jakarta.
- Moleong, L. J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito
- Nurhadi, & Senduk, G., A., 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Soekamto, H. 2001. *Peranan Strategi Pembelajaran yang Menekankan pada Aktivitas Siswa dalam Meningkatkan Minat dan Prestasi Siswa Mata Pelajaran IPS-Geografi*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah. Vol. 3 No. 9, 10.
- Zuriah, N. 2003. *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Edisi Pertama. Malang: Bayu Media Publishing.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.